

PROSPEK PENGEMBANGAN SAPI PERAH DI LUAR PULAU JAWA (KASUS DI PROVINSI SUMATERA BARAT)

Dwi Priyanto*

Balai Penelitian Ternak, Ciawi, Bogor

*Corresponding author email: dwipriyanto43@yahoo.co.id

Abstrak. Populasi sapi perah sampai dengan saat ini masih bertumpu di P. Jawa yang mencapai 402.130 Ekor (98,62 Persen) dan diluar P. Jawa relatif rendah (1,38 persen). Prospek pengembangan saat ini sudah diarahkan pada wilayah luar Jawa akibat daya dukung pakan di P. Jawa sudah mengalami keterbatasan. Penelitian prospek pengembangan sapi perah diluar Jawa dilakukan di Provinsi Sumbar yakni di dataran rendah (Kabupaten Padang Pariaman) dan dataran tinggi (Kota Padang Panjang) untuk menggambarkan perbedaan agro-ekosistem, dengan melakukan survei terstruktur terhadap 33 peternak sapi perah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pengembangan sapi perah masih merupakan binaan kelompok yang merupakan paternak baru yang awalnya sebagai peternak sapi potong yang dibangun kandang komunal dengan dikelola secara bersama. Kondisi agroekosistem lokasi sangat berbeda dimana di dataran rendah kebutuhan hijauan masih bertumpu pada rumput lapangan yang masih tersedia banyak, sebaliknya di dataran tinggi sudah melakukan pananaman pakan hijauan. Penampilan produksi susu masih rendah di dataran rendah yakni menapai rata-rata 10,02 lt/ekor/hr, sedangkan di dataran tinggi mencapai 15,86 lt/ekor/hari, karena pengaruh pakan khususnya konsentrat. Hasil perhitungan analisis ekonomi menunjukkan bahwa usahaternak sapi perah di dataran rendah cenderung masih belum memberikan keuntungan (*perhitungan cost and return analysis*) dan bahkan merugi Rp.1.518.272,-/pet/th, sebaliknya pada lokasi dataran tinggi sudah memberikan keuntungan Rp. 17.156.666,- dan Rp.6.862.300,- pet/th. Hasil perhitungan analisis tipologi usaha (proporsi nilai usahaternak) hanya mencapai 9,89 persen dan dominan dari tanaman padi (42,84 persen) di lokasi dataran rendah, sedangkan di dataran tinggi mencapai 24,93 persen dan tertinggi adalah komoditas sayuran yang mencapai 30,26 persen. Faktor pemasaran susu masih menjadikan kendala terbatas diserap oleh café-café yang pada saat bulan puasa banyak susu yang tidak terserap karena café banyak yang tutup. Faktor pemasaran susu masih menjadikan masalah utama yang dihadapi pengembangan sapi perah di luar Jawa.

Kata kunci : usaha ternak, sapi perah, analisis ekonomi.

PENDAHULUAN

Kapasitas produksi susu dalam negeri pada tahun 2007 hanya mampu memenuhi 30 % (342 ribu ton dari 1,306 juta ton) dan sisanya, masih harus impor dari Australia dan Selandia Baru (Ditjen Peternakan, 2006). Hampir sama kondisi saat ini bahwa produksi susu telah mencapai 959,7 ton yang didukung dari populasi sapi perah sebanyak 611.940 ekor, sedangkan permintaan (konsumsi) meningkat tajam yakni mencapai 3 ton/tahun (Liputan6.com, 2014). Hal tersebut terjadi ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan (*supply dan demand*) di dalam negeri, dimana masih terjadi kasus *ekses demand*. Namun demikian, sebenarnya berbagai persoalan tersebut dapat juga dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan pangsa pasar produksi susu domestik. Kenaikan jumlah peternak dan populasi ternak sapi perah di Indonesia yang selalu bertambah tiap tahun, ternyata tidak diikuti laju bertambahnya kebutuhan susu secara nasional. Jumlah peternak terus bertambah dari 29.600 peternak ditahun 1977, menjadi 86.000 peternak pada tahun 2002, dan meningkat menjadi 120.000 di tahun 2006 (Yusdja, 2005 ; Anonim, 2008).

Periode sebelum terjadi krisis ekonomi, Indonesia pernah memberi perlindungan terhadap peternak (langkah proteksi peternak sapi perah). Namun ketika terjadi penandatanganan kesepakatan antara Indonesia dan IMF pada 1997, perlindungan itu dihapuskan. Jika sebelumnya industri pengolahan susu wajib membeli susu dalam negeri, namun setelah kesepakatan tersebut, peraturan itu menjadi tidak berlaku, sehingga industri pengolahan susu diperkenankan tidak membeli susu dalam negeri. Kesepakatan dengan IMF oleh pemerintah justru dikuatkan dengan Inpres No. 3 Tahun 1998 (Danuwidjaja, 1986). Sistem manajemen pemeliharaan yang dikelola oleh peternakan rakyat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha (Siregar, 2007). Kondisi demikian diperlukan suatu model pengembangan dan penguatan kelembagaan yang strategis dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi peternak sapi perah untuk mencapai pendapatan yang optimal, termasuk pengolahan diversifikasi produk dalam mendukung pendapatan peternak berkelanjutan, yang mengarah pada agribisnis (Pambudi et al, 2001 ; Saragih, 2001 ; Sa' id, E.G. dan A.H. Intan, 2001).

Ditinjau dari distribusi penyebaran populasi sapi perah di Indonesia, penyebaran populasi masih tertumpu di wilayah Pulau Jawa, yakni mencapai 402.130 ekor (98,62 persen), dan Pulau Sumatera 3.450 ekor (0,84 persen), serta wilayah lainnya 2.157 ekor (0,54 persen) (Gayatri., et.al, 2005). Kondisi demikian merupakan pertimbangan dalam rekomendasi kebijakan pengembangan sapi perah di luar Pulau Jawa, dalam mendukung kebutuhan susu nasional dalam mengurangi impor. Prospek daya dukung wilayah (lahan usaha) diluar Pulau Jawa masih tersedia luas yang hal tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan usaha peternakan termasuk sapi perah. Ditinjau dari ketersediaan SDM peternak masih diklasifikasikan rendah, sehingga masih perlu difasilitasi melalui pembinaan kelembagaan yang disertai pendampingan teknologi agar usaha ternak yang dilakukan dapat lebih memberikan keuntungan. Makalah ini membahas tentang model pengembangan sapi perah di luar Jawa yang tepat dari aspek hulu sampai aspek hilir perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan produksi susu nasional, yang diarahkan pada kawasan luar P. Jawa..

METODOLOGI PENELITIAN.

Penelitian sistem usaha sapi perah dilakukan pada kelompok ternak sapi perah di luar Jawa yakni mewakili lokasi dataran rendah (di Nagari Kayu Tanam, Kec. 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman) dan lokasi dataran tinggi yakni Kota Padang Panjang (Kelurahan Kayu Manis, Kecamatan Padang Panjang Barat), yang merupakan kawasan pengembangan sapi perah di Sumbar. Penelitian dilaksanakan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kondisi lapangan (spesifik lokasi) yakni pada awalnya dilakukan kajian tentang analisis daya dukung pakan, dan profil usaha ternak pada kondisi peternakan rakyat. Pendekatan (hulu-hilir) yang dilakukan pada penelitian ini meliputi tahapan :

1. *Desk Study* dengan melakukan analisis data sekunder dan informasi penentu kebijakan dalam program pengembangan usahaternak sapi perah di Indonesia, yang salah satunya dalam rekomendasi menentukan lokasi penelitian di luar Jawa.
2. Melakukan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui beberapa diskusi kelompok dan observasi lapang di lokasi pengamatan (Gibbs, 1985) dan dilakukan analisis "*Agro-ekosistem*" sebagai langkah rekomendasi ketepatan dalam analisis potensi sumberdaya lahan dalam prospek pengembangan sapi perah spesifik lokasi (Conway, 1985).
3. Melakukan survei terstruktur (kuesioner 33 responden) di wilayah pengembangan baru tentang profil usahaternak meliputi memelihara sapi perah saat ini, sumber pakan, manajemen usaha, permasalahan yang dihadapi untuk dapat merekomendasikan teknologi yang tepat dan prospek pengembangan.

4. Analisis yang dilakukan adalah analisis ekonomi usahaternak berdasarkan *Net Cash Benefir* (NCB) dan *Cost and Return Analysis* (CRA) sesuai petunjuk (Amir dan Knipcheer, 1989). Untuk mengetahui besaran koimponen usdahaterna sapi perah dari total pendapoatan rumah tangga dilakukan analisis "Tipologi Usahatani" (Soehadji, 1992), yang hal tersebut dapat digunakan sebagai data dasar sebelum dilakukan penerapan model pengembangan (*Ex-ante analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Dan Kebijakan Pengembangan Sapi Perah di Provinsi Sumatera Barat.

Provinsi Sumbar secara administratif memiliki 12 wilayah kabupaten dan 7 wilayah kota. Potensi pengembangan ternak sapi perah sudah dilakukan di 8 Kabupaten/Kota yakni di Kota Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Kota Bukit Tinggi, Kota Payakumbuh, Kabupaten Agam, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Padang Pariaman. Hal demikian didasarkan pertimbangan bahwa sumber pakan cukup teredia (khususnya hijauan) disamping tingkat kemandirian peternak yang dianggap cukup tinggi. Provinsi Sumbar terletak di Pantai Barat Sumatera dengan luas wilayah $\pm 42.200 \text{ Km}^2$, atau sekitar 2,17 persen dari Luas wilayah Indonesia. Secara agroklimat Provinsi Sumbar beriklim sedang dengan temperatur 17° c s/d 27° c dengan tingkat curah hujan yang cukup tinggi.

Kondisi demikian memungkinkan potensi pengembangan hijauan pakan ternak, sehingga berdampak terhadap pengembangan peternakan terutama ternak sapi perah. Pengembangan sapi perah di Sumbar diarahkan pada 2 wilayah pengembangan yakni dataran rendah dan dataran tinggi dengan berbagai pertimbangan menurut *grand desain* yang direkomendasikan oleh Dinas Peternakan Provinsi. Pengembangan peternakan sapi perah pada tahun 2015 telah dilakukan di kawasan menurut penganggaran yakni pendanaan reguler (1 kelompok), APBDP (5 kelompok, 1 UPTD), dan dana TP (1 kelompok). Jumlah ternak pengadaan meliputi reguler : 8 ekor (Betina), APBDP : 100 ekor (betina), dan Dana TP : 19 ekor (betina) (Dinas Peternakan Kota Padang Panjang, 2016). Dilaporkan oleh pihak provinsi bahwa permasalahan yang dihadapi terdapat 4 kriteria yakni :

- 1). Masih rendahnya komitmen peternak untuk menjalankan usaha peternakan sapi perah terutama dalam hal rekording,
- 2). Membutuhkan modal usaha yang tidak sedikit meliputi sarana dan prasarana, pakan hijauan/konsentrat,
- 3). Produksi susu yang masih relatif rendah, serta
- 4). Tingkat kematian pedet yang masih dinyatakan tinggi.

Kondisi demikian diperlukan solusi dalam hal memecahkan permasalahan tersebut sehingga proses pengembangan peternakan sapi perah melalui berbagai upaya yang terintegratif lintas institusi termasuk pemerintah pusat dalam upaya mendukung swasembada susu nasional dapat tercapai.

Analisis "Agro-ekosistem" Wilayah Pengembangan Sapi Perah di lokasi Pengamatan

Analisis Pola Ruang

Hasil analisis pola ruang yang dilakukan melalui "*Cross section*" wilayah bahwa lokasi pengembangan sapi perah di dataran rendah (Nagari Kayu Tanam) adalah kawasan yang memiliki topografi datar dengan ketinggian antara 100 – 400 m dpl (Gambar 1). Komoditas tanaman padi adalah merupakan komoditas unggulan yang diusahakan masyarakat di lokasi, yang arealnya cukup luas, disamping areal tegalan dengan komoditas tanaman

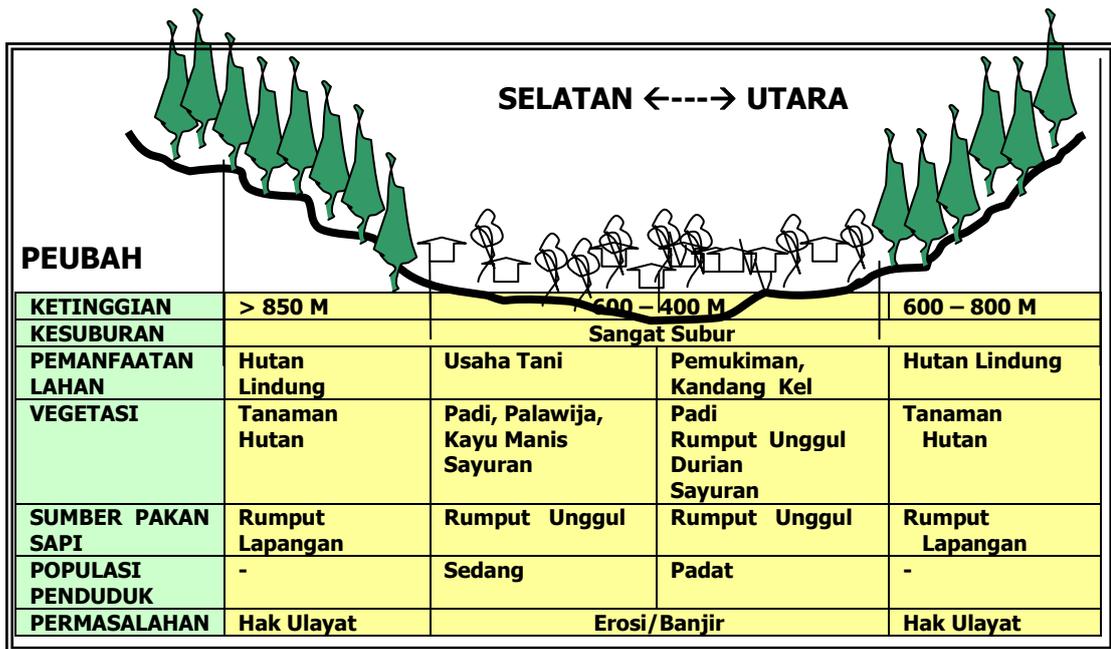
jagung dan kacang tanah. Sumber air cukup baik untuk pertanaman tanaman padi 2 kali setahun untuk areal dataran rendah (Barat) sedangkan di kawasan Timur lokasi hanya 1 kali tanam. Tanaman sayuran juga dikembangkan penduduk dan prospektif mendukung ekonomi rumah tangga. Dilihat sumber pakan ternak sapi masih tersedia cukup sepanjang tahun yang bersumber dari lahan tegalan (rumput lapangan), dan baru sedikit peternak yang melakukan pertanaman rumput unggul. Kandang sapi masih merupakan kandang kelompok yang dipelihara secara komunal, dilahan kelompok ternak.

Transek Biofisik Lokasi : BARAT <---> TIMUR



Gambar 1. Analisis transek biofisik di Nagari Kayu Tanam, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman (Sumbar).

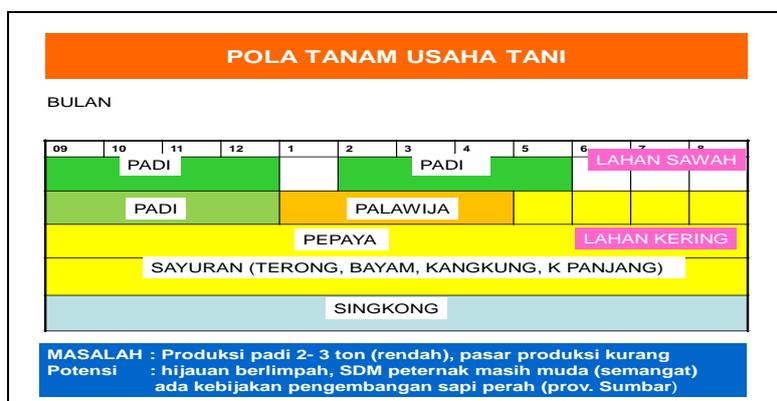
Berbeda dengan kasus wilayah pengembangan sapi perah di dataran tinggi (Kota Padang Panjang, kelurahan Kampung Manggis), dimana topografi wilayah adalah merupakan areal pegunungan dengan ketinggian 400 m – 850 m dpl (Gambar 2). Lokasi kandang kelompok diapit oleh kawasan kehutanan (hutan lindung) yang banyak berkembang kawasan perumahan penduduk. Pada kawasan daratan tinggi sangat potensial untuk pengembangan tanaman sayuran yang merupakan komoditas unggulan masyarakat, disamping tanaman tahunan lainnya yakni kayu manis, durian, sirsak dan lainnya yang merupakan sumber pendapatan masyarakat. Pengembangan tanaman pangan sebagai komoditas ekonomi masih rendah (areal relatif kecil). Kawasan hutan lindung adalah merupakan kawasan sumber pakan hijauan sapi perah yang ketersediaannya terdistribusi sepanjang tahun. Demikian halnya peternak juga sudah melakukan pertanaman rumput unggul disekitar kandang kelompok. Potensi sumber pakan hijauan masih tersedia banyak, dan masih berpeluang untuk dilakukan peningkatan populasi sapi perah.



Gambar 2. Transek biofisik Kelurahan Kampung Manggis, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang (Sumbar).

Analisis Pola Waktu

Sumber ekonomi masyarakat peternak di dataran rendah tertumpu pada tanaman pangan yang dapat diusahakan setahun 2 kali tanam, dan pada lahan tegalkan dilakukan sekali setahun awal musim hujan dan seterusnya ditanam tanaman palawija (jagung dan kacang tanah). Terdapat pula pengembangan tanaman pepaya yang dapat dipanen sepanjang tahun, termasuk tanaman singkong. Demikian pula untuk menambah penghasilan masyarakat dilakukan juga pertanaman tanaman sayuran (terong, bayam, kangkung dan K. Panjang) ditanam dilahan tegalan sepanjang tahun (Gambar 3). Ketersediaan pakan hijauan tersedia sepanjang tahun yang diambil dari areal lahan tegalan yang diarit oleh peternak dengan menggunakan mobil bak terbuka setiap hari.



Gambar 3. Analisis pola tanam yang terjadi di Nagarei Kayu tanam, Kabupaten Padang Pariaman (Sumbar).

Kondisi agro-ekosistem pengembangan sapi perah di dataran tinggi mayoritas masyarakat melakukan usahatani tanaman sayuran yang merupakan unggulan ekonomi

rumah tangga (kool, lobak dan tomat), yang diusahakan pada saat musim kemarau (Juni – Okt). Sebaliknya pada musim hujan (Nov – Mei) melakukan peranaman padi maupun tanaman cabe tetapi tanaman padi tersebut tidak begitu luas. Komoditas tanaman tahunan adalah merupakan komoditas penopang ekonomi penduduk berupa coklat, sirsak, durian dan lainnya yang sebagai sumber pendapatan masyarakat (Gambar 4). Kondisi rumput lapangan tersedia sepanjang tahun dan sangat potensial sebagai pakan sapi perah disamping tambahan rumput unggul. Keberadaan rumput unggul dinyatakan habis pada saat musim kemarau (bulan Juli-Agustus) sehingga terfokus pada ketersediaan rumput lapangan dari kawasan hutan.

BULAN											
NOV	DES	JAN	PEB	MRT	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT
LAHAN IRIGASI KECIL											
PADI			Olah lahan	PADI			BERA				
PADI				CABE			SAYURAN(KOBIS,LOBAK,TOMAT)				
LAHAN KERING											
CABE							SAYURAN(KOOL, LOBAK, TOMAT)				
LAHAN TIDUR											
KAYU MANIS, TANAMAN HUTAN											
LAHAN PEKARANGAN											
COKLAT, SIRSAK, DURIAN, BUAH-BUAHAN											
PERSEDIAAN PAKAN TERNAK											
RUMPUT LAPANGAN DARI LADANG/HUTAN LINDUNG											
RUMPUT UNGGUL DITANAM PETERNAK								KOSONG		R. UNGGUL	

Gambar 4. Analisis pola tanam di Kelurahan Kampung Manggis, Kec. Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang (Sumbar).

Analisis Ekonomi Usahaternak Sapi Perah Pada Kelompok di Lokasi Dataran Rendah dan Dataran Tinggi di Sumbar.

Dalam analisis usahaternak dibedakan dimana di lokasi dataran rendah adalah pada kelompok Telago Sakato, sedangkan di dataran tinggi adalah pada kelompok Karya Mandiri dan Batu Batire yang dianggap mewaliki lokasi dataran tinggi (2 kelompok). Berdasarkan penerimaan usahaternak terlihat bahwa penjualan susu dan penjualan sapi di kelompok dataran rendah relatif lebih rendah dibandingkan di dataran tinggi. Hal demikian menunjukkan juga tingkat produksi susu yang juga rendah dibanding di dataran tinggi. Hasil analisis biaya menunjukkan bahwa dilihat dari biaya pakan pada kelompok di dataran rendah ada kecenderungan pakan hanya tertumpu pada dedak padi dan ampas tahu, sedangkan di kelompok dataran tinggi sudah menggunakan konsentrat beli dari P. Jawa, dengan biaya yang lebih tinggi yang hal demikian berpengaruh juga terhadap penampilan produksi susu yang lebih tinggi.

Biaya penyusutan kandang tergantung dari kualitas kandang yang dibangun yang terlihat pada kelompok Batu Batire kondisi kandang relatif sederhana. Biaya operasional usaha yang berupa alokasi tenaga kerja terdiri dari biaya mengarbit dan biaya yang dibayarkan oleh kelompok secara bulanan. Biaya tenaga kerja di kelompok Karya Mandiri adalah tertinggi karena dikelola oleh 12 anggota dan jumlah sapi relatif banyak dengan kondisi sapi yang bagus. Alokasi tenaga kerja ternendah terjadi pada kelompok Batu Batire karena skala usaha yang relatif rendah (2 ekor/peternak). Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan *Net Cash Benefit* (tanpa perhitungan tenaga kerja) pendapatan tertinggi adalah pada kelompok Karya Mandiri yang mencapai Rp. 27.156.666,- per peternak/tahun, yang kemudian disusul oleh kelompok Batu Batire yang mencapai Rp. 9.262.300,-/peternak/tahun, dan terendah adalah di dataran rendah (Kel, Telago Sakato) yang hanya mencapai Rp. 2.463.454,-/peternak/tahun (Tabel 1). Pada perhitungan *Cost and*

Return Analysis (tenaga kerja diperhitungkan), maka pada kelompok Telago Sakato (Dataran rendah) bahkan belum menguntungkan (rugi Rp.1.518.272,-/peternak/tahun) dibandingkan dengan kelompok di lokasi dataran tinggi.

Kondisi demikian dikarenakan bahwa kelompok di dataran rendah tersebut adalah merupakan kelompok baru yang baru dikembangkan sapi sekitar 1 tahun lalu, sedangkan di dataran tinggi sudah sekitar 2- 3 tahun. Disamping itu juga sebagai akibat pemberian pakan penguat (konsentrat) yang kurang bagus kualitasnya antara peternak di dataran rendah dibandingkan di dataran tinggi. Dari aspek manajemen juga terlihat bahwa pada kondisi kelompok di dataran tinggi manajemen pemeliharaan juga lebih bagus sehingga produksi susu per ekor ternak lebih tinggi dibanding di kelompok dataran rendah (15,86 vs 10,02 lt/ekor/hari). Permasalahan yang dilaporkan oleh peternak adalah kelembagaan pemasaran yang belum jalan, dimana pemasaran susu tertinggi hanya ditampung oleh cafe-cafe, yang cenderung tutup pada bulan puasa sehingga banyak susu dari peternak yang tidak terserap.

Tabel 1. Analisis usaha ternak sapi perah yang dilakukan secara berkelompok/tahun.

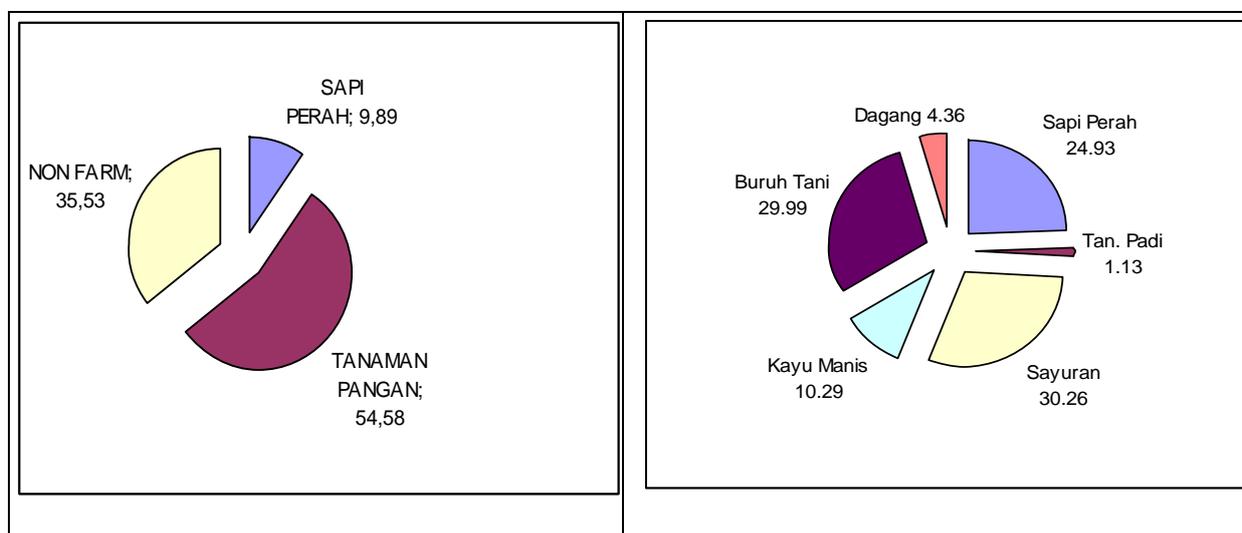
Peubah		Dtr Rendah		Dtr Tinggi	
		Kel Telago Sakato (11 orang)	Kel Karya Mandiri (12 orang)	Kel Batu Batire (10 orang)	
Penerimaan usaha	Penjualan susu	109.479.000	476.105.000	170.373.000	
	Penjualan sapi	3.250.000	18.000.000	14.000.000	
	Penjualan kompos	6.000.000	-	-	
	Sub Total	118.729.000	494.105.000	194.373.000	
Biaya pengeluaran	Pakan konsentrat (ampas tahu dan dedak padi) - Bulan Jan- Agustus - Bulan Sep - Desember	14.400.000	160.125.000	98.550.000	
		72.000.000	-	-	
	- Obat-obatan dll.	1.230.000	2.000.000	1.200.000	
	- Penyusutan kandang (biaya 120 jt)	4.000.000	6.000.000	2.000.000	
	Sub total biaya pakan dll.	91.630.000	168.125.000	101.750.000	
	Tenaga kerja - Mengarit (4 4 orang/4 jam/hari) Bergiliran	29.200.000	30.000.000	24.000.000	
	- Pemeliharaan (bergiliran)	14.600.000	90.000.000	-	
Sub total tenaga kerja	43.800.000	120.000.000	24.000.000		
Sub Total biaya	135.430.000	288.125.000	125.750.000		
Keuntungan kelompok/tahun	Net Cash Benefit (NCB)	27.099.000	325.880.000	92.623.000	
	Cost and Return Analysis (CRA)	- 16.701.000	205.880.000	68.623.000	
Keuntungan /peternak/tahun	Net Cash Benefit (NCB)	2.463.454	27.156.666	9.262.300	
	Cost and Return Analysis (CRA)	- 1.518.272	17.156.666	6.862.300	

Analisis Tipologi Usahaternak Sapi Perah di Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi di Sumbang.

Hasil analisis "Tipologi Usahatani" yang menggambarkan seberapa besar kontribusi usahaternak sapi perah dibandingkan total pendapatan peternak, menunjukkan bahwa

pada kelompok di dataran rendah terlihat kontribusi pendapatan dari usahaternak sapi perah masih rendah yakni hanya mencapai 8,89 persen dari total pendapatan peternak, dimana pendapatan tertinggi masih tertumpu pada usaha tanaman pangan yang mencapai 54,56 persen dan usaha non farm (diluar usahatani, dagang dll) mencapai 36,53 persen (sebagai buruh) karena lokasi peternakan berdekatan dengan wilayah perkotaan.

Sedikit berbeda dengan di kelompok dataran tinggi dimana kontribusi usahaternak sapi perah sudah mencapai 24,93 persen, dan komponen utama sumber pendapatan peternak berasal dari usahatani sayuran yang mencapai 30,28 persen, dan disusul buruh tani yang mencapai 29,99 persen. Pada kelompok ternak di wilayah dataran tinggi mayoritas peternak sebagai usaha tanaman sayuran, yang hal tersebut memberikan prospek yang cukup bagus dalam mendukung ekonomi rumah tangga. Lokasi Kabupaten Padang Panjang dinyatakan sebagai wilayah produsen sayuran untuk dikirim ke kabupaten lain maupun ke provinsi lain, yang memberikan prospek usahatani yang bagus, karena didukung kondisi iklim yang ada.



Gambar 5. Hasil analisis tipologi usahatani di dataran rendah dan dataran tinggi di Sumbar

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang prospek pengembangan sapi perah di Provinsi Sumbar dapat disimpulkan bahwa, pengembangan masih merupakan binaan baru kelompok yang merupakan peternak awalnya sapi potong. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok di wilayah dataran tinggi lebih prospektif dibanding di dataran rendah, yang hal tersebut ditunjukkan pula tingkat produksi susu yang lebih tinggi (15,86 vs 10,02 Lt.ekor/hari). Hasil analisis tipologi usaha juga menggambarkan bahwa usahaternak sapi perah di dataran tinggi kontribusi pendapatan mencapai proporsi 24,93 persen dan 9,89 persen dari total pendapatan peternak di dataran tinggi dan rendah. Permasalahan yang dilaporkan adalah aspek pemasaran susu yang masih belum terserap karena pemasaran masih terfokus pada cafe-cafe yang cenderung tutup pada saat bulan puasa, sehingga susu peternak tidak terserap.

REFERENSI

Amir, P. and Knipscheer. 1989. Conducting On-farm Animal Research Procedure and Economic Analysis. Winrock International Institute for Agricultural Development an International Development Research Centre. Morrilton, Arkansas, USA.

Anonim, 2008. Masih Mengandalkan Susu Impor. *Majalah Tani Merdeka*.

<http://www.tanimerdeka.com/modules.php?name=News&file=article&sid=184>

Conway, G.R., 1985. *Agro-ecosistem, Analysis for Research and Development*. Winrock International. Bangkok, Thailand.

Danuwidjaja, D., 1986. *Pengembangan Persusuan dan Dampaknya bagi Pengembangan Koperasi dan Peternak*. Direktorat Jenderal Produksi Peternakan. Jakarta.

Dinas Peternakan Kota Padang Panjang, 2016. *Laporan Tahunan Dinas Peternakan Kota Padang Panjang, tahun 2016*. Dinas Peternakan Kota Padang Panjang.

Ditjen Peternakan, 2006. *Statistiek Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan 2006. Jakarta.

Ditjen PKH, 2013. *Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Agribisnis Persusuan dalam Menghadapi Era Pasar Bebas*. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.

Gibbs, C. 1985. *Rapid Rural Appraisal : An overview of concepts an application*. Paper presented in the International Conference on Rapid Rural Appraisal, September 2-5, 1985. Khon Kaen, Thailand.

Gayatri, S., A. Setiadi, Isbandi dan Budihardjo. 2005. *Analisis ekonomi pemberian kredit sapi perah di Kecamatan Pakem, kabupaten Sleman, Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional dan Veteriner. Puslitbang Peternakan. Bogor.

Liputan6.com. 2014. 80 % kebutuhan susu nasional masih impor. <http://me.liputan6.com/septiandeny>.

Pambudi, R., T. Sipayung, W.B. Priatna, Burhanuddin, A. Kriswantriyono, dan A. Satria., 2001. *Kumpulan Pemikiran. Bisnis dan kewirausahaan dalam Sistem Agribisnis*. Pastaka Wirausaha Muda, Bogor. Cetakan ketiga (edisi revisi).

Sa' id, E.G. dan A.H. Intan, 2001. *Manajemen Agribisnis*. PT. Ghalia Indonesia dengan MMA – IPB. Jakarta.

Saragih, B. 2001. *Kumpulan Pemikiran. Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT. Suveyor Indonesia bekaerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan IPB dan Unit for Sosial and Economic Studies and Evaluation (USESE) foundation. Jakarta.

Siregar, S.B., 2007. *Manajemen Agribisnis Sapi Perah yang Ekonomis. Kiat Melipat Gandakan Keuntungan*. Penerbit Pribadi, Bogor.

Soehadji, 1992. *Pembangunan Peternakan Dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. Prosiding. Agro Industri Peternakan di Pedesaan. Balai penelitian Ternak. Pusat penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Yusdja, Y. 2005. *Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah di Indonesia*. AKP, Vol 3, No. 3. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.